

**PENGARUH MODEL *DISCOVERY LEARNING* TERHADAP
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK
MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA
KELAS V DI SDN 6 METRO BARAT**

(Skripsi)

Oleh

**VIKA JANFIRA
NPM 2213053040**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

PENGARUH MODEL *DISCOVERY LEARNING* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA KELAS V DI SDN 6 METRO BARAT

Oleh

VIKA JANFIRA

Masalah pada penelitian ini adalah rendahnya kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila peserta didik kelas V SDN 6 Metro Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Metode penelitian yang digunakan adalah *quasi experimental design* dengan desain *nonequivalent control group design*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, dengan populasi berjumlah 78 peserta didik dan sampel sebanyak 52 peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan tes dan non-tes berupa lembar observasi. Pengujian hipotesis menggunakan analisis uji regresi linear sederhana dengan hasil $F_{hitung} > F_{tabel}$, yaitu $26,623 > 4,26$, serta nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan model *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas V SDN 6 Metro Barat.

Kata kunci : *discovery learning*, kemampuan berpikir kritis, pendidikan pancasila

ABSTRACT

THE EFFECT OF THE *DISCOVERY LEARNING* MODEL ON FIFTH- GRADE STUDENTS' CRITICAL THINKING SKILLS IN PANCASILA EDUCATION AT SDN 6 METRO BARAT

By

VIKA JANFIRA

The problem in this study was the low critical thinking ability in the Pancasila Education subject among fifth-grade students of SDN 6 Metro Barat. This study aimed to determine the effect of the discovery learning model on students' critical thinking abilities. The research method used was a quasi-experimental design with a nonequivalent control group design. The sampling technique used was purposive sampling, with a population of 78 students and a sample of 52 students. Data collection techniques used tests and non-tests in the form of observation sheets. Hypothesis testing used simple linear regression analysis, with the results showing that $F_{\text{count}} > F_{\text{table}}$, namely $26.623 > 4.26$, and a significance value of $0.000 < 0.05$. Thus, it was concluded that there was a significant influence of the use of the discovery learning model on students' critical thinking abilities in the Pancasila Education subject among fifth-grade students of SDN 6 Metro Barat.

Keywords: discovery learning, critical thinking skills, pancasila education

**PENGARUH MODEL *DISCOVERY LEARNING* TERHADAP
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK
MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA
KELAS V DI SDN 6 METRO BARAT**

Oleh

VIKA JANFIRA

Skripsi

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

Judul Skripsi : **PENGARUH MODEL *DISCOVERY LEARNING* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA KELAS V DI SDN 6 METRO BARAT**

Nama Mahasiswa : **Vika Janfira**

No. Pokok Mahasiswa : **2213053040**

Program Studi : **S-1 Pendidikan Guru Sekolah**

Dasar Jurusan : **Ilmu Pendidikan**

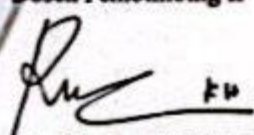
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



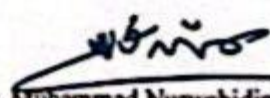
Dosen Pembimbing I


Muhisom, M.Pd.I.
NIP 19850709 202521 1 035

Dosen Pembimbing II


Roy Kembar Habibi, M.Pd.
NIP 1993062 6202521 1 094

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan


Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si
NIP 19741220 200912 1 002

MENGESAHKAN

I. Tim Penguji

Ketua : Muhiom, M.Pd.I.

Sekretaris : Roy Kembar Habibi, M.Pd.

Penguji Utama : Dr. Muhammad Nurwahidin,
M. Ag., M.Si.

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Goet Maydiantoro, M.Pd.
NIP 19870504 201404 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 26 Januari 2026

HALAMAN PERNYATAAN

Nama : Vika Janfira
NPM : 2213053040
Program Studi : S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu pendidikan

Menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "*Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas V di SDN 6 Metro Barat*" tersebut asli hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Metro, 04 Januari 2026

Buat Pernyataan,


Vika Janfira
NPM 2213053040

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Vika Janfira lahir di pekon Sinarwaya, Kecamatan Adiluwih, Kabupaten Pringsewu, Provinsi Lampung, pada tanggal 04 Januari 2004. Peneliti adalah anak pertama dari tiga bersaudara, dari pasangan Bapak Marhasan dan Ibu Risvanani.

Pendidikan formal yang telah diselesaikan peneliti sebagai berikut:

1. MIN 2 Pringsewu lulus pada tahun 2016
2. MTs Negeri 1 Pringsewu lulus pada tahun 2019
3. MAN 1 Bandar Lampung lulus pada tahun 2022

Pada tahun 2022 peneliti terdaftar sebagai mahapeserta didik S1 Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung melalui tes Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Selama menyelesaikan studi peneliti mendapatkan kesempatan untuk mengikuti program Kemendikbudristek yaitu Kampus Mengajar Angkatan 8 Tahun 2024. Kemudian pada tahun 2025 peneliti melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di Desa Setia Bumi, Kecamatan Gunung Terang, Kabupaten Tulang Bawang Barat, selain itu juga peneliti aktif dalam kegiatan organisasi mahapeserta didik yaitu, Anggota aktif bidang RTHI Forum Komunikasi PGSD (Forkom PGSD) tahun 2023.

MOTTO

“Barangsiapa yang menempuh suatu jalan dalam rangka untuk menuntut ilmu,
maka allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga”

(HR. Muslim no.2699)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan menyembut nama Allah yang Maha Pengasih, lagi Maha Penyayang. Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT karena atas izin-Nya. Skripsi ini dapat terselesaikan, dan dengan segala ketulusan serta kerendahan hati kupersembahkan karya sederhana ini kepada yang teristimewa di dunia.

Orang Tuaku Tercinta

Bapak Marhasan dan Ibu Risvanani, Terima kasih yang sebesar-besarnya atas cinta dan kasih sayang yang tiada henti, atas didikan penuh ketulusan, nasihat yang begitu berharga, serta pengorbanan tanpa pamrih yang mengiringi setiap langkah dalam perjalanan hidupku. Untuk pintu surgaku ibunda Risvanani yang kelak akan menjadi bidadari surga. Beliau sangat berperan penting dalam proses penyelesaian skripsi ini, beliau memang tidak bisa sampai ke jenjang sarjana, tetapi doa beliau selalu dipanjatkan tanpa henti akan selalu mengiringi setiap langkah penulis agar bisa mencapai kesuksesannya. Cinta pertama dan panutanku ayahanda Marhasan, beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan hingga bangku perkuliahan, namun beliau selalu bekerja keras tanpa henti dan tidak lupa selalu mendidik, memberikan motivasi serta memberikan dukungan dan kasih sayangnya hingga penulis berada dititik ini.

Almamater Tercinta “*Universitas Lampung*”

SANWACANA

Puji sukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT atas segala karunia dan rahmatnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi dengan judul “Pengaruh Penerapan Model *discovery learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas V SDN 6 Metro Barat” sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian dan penulisan skripsi ini tentunya tidak akan mungkin terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., IPM. ASEAN Eng., Rektor Universitas Lampung yang telah berkontribusi membangun Universitas Lampung dan telah memberikan izin serta memfasilitasi mahasiswa didik dalam penyusunan skripsi.
2. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., Dekan FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan semangat dan dorongan kemajuan untuk kemajuan FKIP serta mengesahkan skripsi ini, sehingga peneliti dapat memenuhi persyaratan akademik dalam penyelesaian skripsi.
3. Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung sekaligus dalam hal ini menjadi penguji utama yang telah memberikan bimbingan, saran, nasihat, dan kritik yang sangat bermanfaat untuk penyempurnaan skripsi ini.
4. Fadhilah Khairani, S.Pd., M.Pd. Koordinator Program Studi S1 PGSD Universitas Lampung yang selalu memberikan bantuan, kemudahan dalam administrasi, serta motivasi dalam skripsi
5. Muhsom, M.Pd.I, Selaku ketua penguji atas kesediannya untuk memberikan bimbingan, saran, dan kritik dalam proses penyusunan skripsi ini.
6. Roy Kembar Habibi, M.Pd., Selaku sekertaris penguji atas kesediannya untuk memberikan bimbingan, saran, dan kritik dalam proses penyusunan skripsi ini.

7. Dayu Rika Perdana, M.Pd., dan Siti Nuraini, M.Pd., selaku dosen validator atas kesediaannya telah memberikan waktu, tenaga, serta saran dan masukan yang sangat berharga dalam proses penyusunan dan penyempurnaan skripsi ini.
8. Dr. Handoko, S.T., M.Pd., selaku pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan, arahan, motivasi, serta dukungan kepada penulis selama menempuh studi, sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan dan penyusunan skripsi dengan baik.
9. Dosen dan Tenaga Kependidikan S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan dan pengalaman serta membantu peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
10. Kepala Sekolah SDN 6 Metro Barat Kecamatan Metro Barat yang telah memberikan izin dan membantu peneliti selama penyusunan skripsi ini.
11. Wali kelas V A dan V B SDN 6 Metro Barat kecamatan Metro Barat yang telah memberikan izin dan bantuan kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut dan membantu dalam menyusun skripsi ini.
12. Wali kelas V C SDN 6 Metro Barat kecamatan Metro Barat yang telah memberikan izin dan bantuan kepada peneliti untuk melaksanakan Uji Instrumen di sekolah tersebut.
13. Peserta didik kelas V A, V B, dan V C SDN 6 Metro Barat kecamatan Metro Barat yang telah berpartisipasi dalam kelancaran penelitian skripsi ini.
14. Keluarga besar yang selalu memberikan dukungan yang sangat luar biasa, kedua orang tuaku Bapak Marhasan, Ibu Risvanani, Adikku Ilham Ramadhan dan Bilal Hamizan serta pamanku Ferdi Zuanda dan semua keluargaku yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
15. Sahabatku tercinta: Agmelia Fatika A, Aisyah Nurhidayah, yang telah memberikan pendampingan sepanjang proses perkuliahan, serta berkontribusi melalui dukungan waktu, tenaga, dan bantuan profesional pada setiap tahapan kegiatan seminar skripsi.
16. Teman-teman seperjuangan: Pina, Keiza, Wike, Balqis, Linda, Rara, Ilma, Fharaz, dan Sisna yang banyak memberikan bantuan selama perkuliahan hingga saat ini.

Serta telah berbagi canda tawa, memberikan waktu dan tenaganya dalam setiap tahap seminar skripsi peneliti.

17. Rekan-rekan mahapeserta didik seperjuangan SI PGSD FKIP Universitas Lampung angkatan 2022, terkhusus kelas B yang telah berjuang bersama dan membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT, melindungi dan membalas semua pihak atas kebaikan yang diberikan. Peneliti menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, namun peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, 06 November 2025
Peneliti

Vika Janfira
NPM 2213053040

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	8
G. Lingkup Penelitian	9
II. KAJIAN PUSTAKA.....	10
A. Kajian Teori.....	10
1. Kemampuan Berpikir Kritis	10
a. Pengertian Berpikir Kritis	10
b. Indikator Berpikir Kritis.....	11
2. Belajar.....	16
a. Pengertian Belajar	16
b. Teori Belajar	17
c. Prinsip-prinsip Belajar	19
3. Pembelajaran.....	20
a. Pengertian Pembelajaran	20
b. Komponen-komponen Pembelajaran	21
4. Pembelajaran Pendidikan Pancasila.....	23
a. Pengertian Pendidikan Pancasila.....	23
b. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Pancasila.....	25
c. Karakteristik Pembelajaran Pendidikan Pancasila	26
5. Model Pembelajaran.....	27
a. Pengertian Model Pembelajaran.....	27
b. Macam-macam Model Pembelajaran.....	28
6. Model Pembelajaran <i>Discovery learning</i>	30
a. Pengertian Model <i>Discovery learning</i>	30
b. Tujuan Model Pembelajaran <i>Discovery learning</i>	31
c. Langkah-langkah Model <i>Discovery learning</i>	32
d. Kelebihan dan Kekurangan Model <i>Discovery learning</i>	34
7. Media Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).....	37
a. Pengertian Media Lembar Kerja Peserta Didik.....	37
b. Tujuan dan Manfaat Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).....	38
c. Prosedur Penyusunan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).....	39
B. Penelitian yang Relevan.....	40

C.	Kerangka Pikir	42
D.	Hipotesis Penelitian.....	44
III.	METODE PENELITIAN	45
A.	Jenis dan Desain Penelitian.....	45
1.	Jenis Penelitian	45
2.	Desain Penelitian.....	45
B.	Tempat dan Waktu Penelitian	46
	Tempat Penelitian.....	46
C.	Prosedur Penelitian.....	47
1.	Tahap Pendahuluan	47
2.	Tahap Pelaksanaan	47
3.	Tahap Penyelesaian	47
D.	Populasi dan Sampel Penelitian	48
1.	Populasi Penelitian.....	48
2.	Sampel.....	49
E.	Variabel Penelitian	49
1.	Variabel Terikat (<i>Dependent</i>).....	49
2.	Variabel Bebas (<i>Independent</i>)	50
F.	Definisi Konseptual dan Operasional Variabel.....	50
1.	Definisi Konseptual.....	50
2.	Devinisi Operasional	51
G.	Teknik Pengumpulan Data	53
1.	Teknik Tes.....	53
2.	Teknik Non Tes	53
H.	Instrumen Penelitian.....	54
1.	Instrumen Tes	55
2.	Instrumen Non Tes	56
I.	Uji Prasyarat Instrumen Tes	57
1.	Uji Validitas	57
2.	Uji Reabilitas	58
3.	Daya Pembeda Soal.....	60
4.	Taraf Tingkat Kesukaran Soal.....	61
J.	Uji Prasyarat Analisis Data	62
1.	Uji Normalitas	62
2.	Uji Homogenitas.....	62
K.	Teknik Analisis Data.....	63
1.	Analisis Data Aktivitas Pembelajaran Peserta Didik	63
2.	Analisis Data Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik	63
L.	Uji Hipotesis Penelitian.....	64
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN	66
A.	Hasil Penelitian.....	66
1.	Pelaksanaan Penelitian	66
a.	Persiapan Penelitian.....	66
b.	Uji Coba Instrumen Penelitian	66
c.	Pelaksanaan Penelitian.....	66
2.	Hasil Penelitian.....	68

3. Analisis Data Penelitian	70
a. Data hasil <i>pretest</i> dan <i>posttest</i>	70
b. Data Hasil Berpikir Kritis.....	73
4. Hasil Uji Prasyarat Analisis Data.....	74
B. Pembahasan.....	79
C. Keterbatasan Penelitian.....	81
V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	85

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data penilaian sumatif muatan Pendidikan Pancasila	4
2. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis menurut Suciono (2021).....	13
3 Data Jumlah Peserta Didik Kelas V SDN 6 Metro Barat	48
4 Sampel Penelitian	49
5. Kisi-kisi instrumen berdasarkan kemampuan berpikir kritis.....	55
6. Kisi-kisi penilaian aktivitas pembelajaran <i>discovery learning</i>	56
7 Klasifikasi Validitas	57
8 Rekapitulasi hasil uji validitas uji instrumen.....	58
9 Klasifikasi Reabilitas	59
10. Hasil Realibilitas	59
11. Klasifikasi Daya Pembeda Soal.....	60
12. Hasil Analisis daya pembeda soal	61
13. Klasifikasi Tingkat Kesukaran	61
14. Hasil Analisis Tingkat kesukaran soal.....	62
15. Kategori aktivitas belajar peserta didik	63
16. Kriteria uji <i>N-Gain</i>	64
17. Jadwal dan kegiatan pengumpulan data	67
18. Nilai rata-rata setiap Langkah pembelajaran	68
19. Kategori keterlaksanaan model pembelajaran <i>discovery</i>	69
20. Distribusi frekuensi nilai <i>pretest</i> kelas kontrol dan kelas eksperimen.....	70
21. Distribusi frekuensi nilai <i>posttest</i> kelas kontrol dan kelas eksperimen.....	71
22. Hasil uji <i>N-Gain</i> kelas eksperimen dan kelas kontrol	74
23. Hasil Uji Normalitas	75
24. Hasil Uji Homogenitas <i>Pretest</i>	76
25. Hasil Uji Homogenitas <i>Posttest</i>	77
26. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana	78
27. Hasil Uji <i>R Square</i>	78
28. Pedoman wawancara pendidik kelas VA dan VB	94

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir Penelitian.....	43
2. Desain Penelitian	46
3. Diagram keterlaksanaan model pembelajaran <i>discovery</i>	69
4. Diagram batang penilaian <i>pretest</i> kelas kontrol.....	71
5. Diagram batang penilaian <i>pretest</i> kelas eksperimen	71
6. Diagram batang penilaian <i>posttest</i> kelas kontrol.....	72
7. Diagram batang penilaian <i>posttest</i> kelas eksperimen.....	72

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Izin Penelitian Pendahuluan SD Negeri 6 Metro Barat	92
2. Surat Balasan Penelitian Pendahuluan SD Negeri 6 Metro Barat	93
3 Pedoman Wawancara Pendidik Kelas VA dan VB	94
4. Surat Uji Instrumen	96
5. Surat Balasan Uji Instrumen.....	97
6. Surat Izin Penelitian.....	98
7. Surat Balasan Izin Penelitian.....	99
8. Soal Instrumen Berpikir Kritis	100
9. Lembar Validasi Tes kemampuan berpikir kritis	108
10. Modul Ajar Kelas Eksperimen	113
11. Modul Ajar Kelas Kontrol.....	121
12. Surat Keterangan validasi modul ajar.....	129
13. Lembar Kerja Peserta Didik	133
14. Lembar Validasi LKPD	136
15. Lembar Observasi Aktivitas Peserta Didik.....	140
16. Rubrik Penilaian Observasi Peserta Didik.....	152
17. Rubrik penilaian instrumen kemampuan berpikir kritis	154
18. Dokumentasi Jawaban Uji Instrumen Peserta Didik	155
19. Hasil Uji Validitas	161
20. Hasil Uji Realibilitas.....	162
21. Hasil Uji Daya Beda Soal.....	163
22. Hasil Uji Tingkat Kesukaran	164
23. Soal <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	165
24. Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen.....	171
25. Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Kontrol	180
26. Rekapitulasi Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen.....	190
27. Rekapitulasi Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Kontrol	191
28. Hasil Observasi Aktivitas Peserta Didik	192
29. Aktivitas Peserta Didik Dengan Model <i>Discovery learning</i>	195
30. Nilai <i>N Gain Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	196
31. Hasil Perhitungan Uji Normalitas.....	198
32. Hasil Perhitungan Uji Homogenitas	199
33. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana	201
34. Tabel Nilai R <i>Product Moment</i>	203
35. Tabel F.....	204
36. Dokumentasi Penelitian.....	206

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pada abad ke-21, perkembangan teknologi dan informasi telah memberikan pengaruh besar terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Menurut Sholikha Elwijayanti (2024), dalam Pendidikan di era ini menitikberatkan pada penguasaan empat keterampilan utama (4C), yaitu *Communication*, *Collaboration*, *Critical Thinking and Problem Solving*, dan *Creativity*. Peserta didik yang menguasai kemampuan 4C akan lebih mudah mengatasi berbagai kesulitan dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan berpikir kritis sangat penting dalam proses pembelajaran karena memungkinkan individu untuk mengidentifikasi jawaban atas tantangan yang mereka hadapi. Sepanjang proses pembelajaran, keterampilan ini memfasilitasi peningkatan kemampuan kognitif peserta didik.

“Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.

Pendidikan merupakan salah satu faktor kunci dalam menentukan kemajuan suatu bangsa, sehingga evaluasi terhadap kualitasnya menjadi hal yang penting untuk dilakukan. Menurut hasil PISA. (*Programme for International Student Assessment*). Tahun 2022 yang dirilis pada 5 Desember 2023, skor literasi membaca Indonesia tercatat sebesar 359 poin, turun 12 poin dibandingkan tahun 2018. Pada tahun 2022, peringkat kemampuan membaca atau literasi peserta didik Indonesia berada di posisi 71, sedangkan pada 2018 berada di peringkat 74. Temuan PISA ini mengindikasikan bahwa pendidikan di Indonesia belum berhasil membentuk peserta didik dengan kemampuan

berpikir kritis yang optimal. Menurut Elwijayanti (2024) .Hasil.survei. tersebut juga.memperlihatkan.bahwa.pendidikan.di.Indonesia.masih tertinggal, salah satunya disebabkan oleh rendahnya kualitas pendidikan.

Pemerintah sedang merevisi kurikulum untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Kurikulum Independen merupakan reformasi penting yang diluncurkan oleh Nadiem Anwar Makarim, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Tujuan kurikulum ini adalah untuk meningkatkan penalaran kritis, pemikiran analitis, dan pemahaman mendalam peserta didik terhadap materi pelajaran. Akibatnya, peserta didik diharapkan dapat mewujudkan potensi maksimal mereka dan tetap selaras dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu elemen Profil Peserta didik Pancasila, yang mewakili peserta didik Indonesia yang memiliki kompetensi global sekaligus berkomitmen pada prinsip-prinsip Pancasila. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2024) menguraikan Profil Peserta didik Pancasila yang terdiri dari enam aspek utama: pertama, iman dan ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa beserta perilaku yang baik; kedua, menghormati keberagaman global; ketiga, semangat saling kerja sama; keempat, kemandirian; kelima, penalaran kritis; dan keenam, kreativitas.

Perbaikan mutu pendidikan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas bangsa Indonesia. UNESCO (*United Nations, Educational, Scientific and Cultural Organization*) menetapkan empat pilar pendidikan, yaitu *.learning.to.know*.(belajar untuk mengetahui),*.learning.to.do*.(belajar untuk melakukan.atau.mengerjakan), *learning to be* (belajar untuk menjadi atau mengembangkan diri), dan *.learning.to.live.together*.(belajar.untuk.hidup bersama). Selaras dengan hal tersebut Priscilla Elwijayanti, (2024),mengemukakan bahwa kemampuan berpikir kritis termasuk dalam pilar *learning to be*, karena pada dasarnya keterampilan ini berkembang mulai dari diri sendiri. Menurut Azizah dan Widjajanti (2019), keterampilan berpikir kritis merupakan proses kognitif yang dilakukan oleh peserta didik untuk mengidentifikasi, mengevaluasi informasi, serta merancang strategi

dalam memecahkan masalah. Proses ini mencakup kemampuan untuk menganalisis permasalahan secara menyeluruh dan spesifik.

Penguatan berpikir kritis sangat relevan dalam Pendidikan Pancasila. Menurut Telaumbanua (2019) Pendidikan Pancasila sebagai mata pelajaran kemasyarakatan dan kenegaraan bertujuan meningkatkan kualitas manusia Indonesia agar memiliki keterampilan hidup bermanfaat bagi diri, masyarakat, bangsa, dan negara. Senada dengan hal tersebut, Zulaiha dan Suyato (2021) mengemukakan bahwa Pendidikan Pancasila bertujuan untuk menumbuhkan warga negara yang berpengetahuan dan mampu yang dapat menginternalisasi dan menerapkan ide-ide nasional dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran penting yang dimasukkan ke dalam kurikulum nasional di sekolah-sekolah. Mata pelajaran ini secara signifikan berkontribusi pada pengembangan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Sistem Pendidikan Nasional bertujuan untuk menumbuhkan peserta didik yang taat dan berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki karakter mulia, dan menunjukkan cinta dan kewajiban terhadap tanah air dan negara. Dengan demikian, pendidikan Pancasila memegang peran penting dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Meningkatkan kualitas pendidikan sangat penting untuk menumbuhkan peserta didik yang terlibat, inovatif, dan analitis. Menurut data PISA 2024, kualitas pendidikan di Indonesia memburuk pada tahun 2018. Kualitas pendidikan ini mencakup berbagai disiplin ilmu dalam proses pembelajaran, salah satunya adalah pendidikan Pancasila. Penilaian awal yang dilakukan pada Juli 2025 di SD Negeri Metro Barat 6 menunjukkan bahwa kurikulum Pendidikan Pancasila didominasi oleh pengajaran kontekstual, menunjukkan kekurangan dalam pendekatan pedagogis yang beragam, dan mengakibatkan ketidakaktifan peserta didik. Dalam pembelajaran di kelas, para pendidik menggunakan pendekatan searah, sehingga pengalaman belajar menjadi kurang interaktif dan menghambat partisipasi peserta didik. Keadaan ini dapat melemahkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, karena mereka

kehilangan kesempatan untuk mengutarakan pandangan mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian Angga et al., (2024), yang mengungkapkan bahwa berdasarkan hasil tes *High Order Thinking Skill* (HOTS) Pendidikan Pancasila yang diberikan kepada peserta didik di SDN 1 Ampenan, sebagian besar peserta didik belum mampu menjawab soal HOTS pada materi sila Pancasila dengan baik. Rata-rata skor yang diperoleh hanya 54,3. Temuan ini menunjukkan bahwa peserta didik belum mampu mengemukakan kondisi dan maksud suatu permasalahan secara jelas dan terperinci. Peserta didik cenderung hanya menghafal bunyi sila tanpa memahami makna atau penerapannya, serta kurang terampil mengidentifikasi akibat suatu masalah maupun mencari solusi yang tepat.

Permasalahan terkait kemampuan berpikir kritis yang kurang memadai juga teridentifikasi di SD Negeri 6 Metro Barat. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan para pendidik pada tanggal 30 Juli 2025 mengungkapkan bahwa proses pembelajaran menggunakan paradigma yang kurang beragam dan gagal memfasilitasi partisipasi aktif peserta didik. Hal ini berdampak buruk pada kemampuan berpikir kritis peserta didik yang kurang memadai, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Rendahnya kemampuan tersebut terlihat dari hasil penilaian sumatif yang belum mencapai ketuntasan sesuai dengan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Data nilai penilaian sumatif peserta didik kelas V pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Data penilaian sumatif muatan Pendidikan Pancasila

Kelas	Jumlah Peserta Didik	Ketercapain			
		Tercapai (>70)		Tidak Tercapai (<70)	
		Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
V A	26	9	34, 61	17	65, 39
V B	26	11	42, 31	15	57, 69
Jumlah	56	20	76, 92	32	123, 08

Sumber: Dokumen pendidik kelas V SDN 6 Metro Barat Tahun Ajaran 2025/2026

Berdasarkan statistik pada Tabel 1, hasil belajar Penilaian Sumatif Pendidikan Pancasila untuk peserta didik kelas lima masih di bawah ambang batas yang ditentukan, khususnya nilai minimum 70 sesuai dengan Kriteria Pencapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Di kelas lima A, hanya 34,61% peserta didik yang memperoleh nilai lulus, sedangkan 65,39% tidak memperolehnya. Di kelas lima B, 42,31% mencapai tingkat yang dibutuhkan, sedangkan 57,69% peserta didik tidak memenuhi nilai yang diharapkan. Observasi dan diskusi dengan para pendidik menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik kelas lima di SD Negeri 6 Metro Barat pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila tahun ajaran 2025/2026 masih relatif rendah. Kesimpulan ini diperoleh dari pemeriksaan nilai sumatif, yang menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang kurang di kalangan peserta didik.

Dalam penilaian sumatif tersebut, pendidik telah menerapkan soal-soal berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* yang mencakup level kognitif C4 (analisis), C5 (evaluasi), dan C6 (kreasi). Soal-soal tersebut dirancang untuk menuntut kemampuan berpikir analitis, evaluatif, dan kreatif peserta didik, sekaligus menjadi indikator pengukuran keterampilan berpikir kritis. Namun demikian, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa peserta didik belum mampu menjawab soal-soal tersebut secara optimal. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik, diketahui bahwa terdapat pendidik yang telah menggunakan model *discovery learning* dalam pembelajaran, namun ada pula yang belum pernah menerapkannya. Pendidik yang sudah mencoba menggunakan model tersebut mengakui bahwa penerapannya masih kurang maksimal dan belum sepenuhnya sesuai dengan sintaks yang seharusnya. Sementara itu, sebagian pendidik masih cenderung menggunakan model pembelajaran konvensional model kurang bervariasi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa penerapan model pembelajaran inovatif belum berjalan optimal, sehingga berdampak pada rendahnya capaian keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Permasalahan yang disebutkan di atas memerlukan inovasi pendidikan yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Paradigma *discovery*

learning merupakan pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam Pendidikan Pancasila. Penelitian yang dilakukan oleh Nuzralita dan Setiyoko (2024) menunjukkan bahwa penerapan model *discovery learning* meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan otonomi belajar siswa dibandingkan dengan model pembelajaran tradisional. Kelas eksperimen memiliki kemampuan berpikir kritis rata-rata 74,28, sedangkan kelas kontrol menunjukkan rata-rata 61,84, yang mencerminkan peningkatan hampir 20,12%. Kurniawan (2021) menyatakan bahwa pendekatan *discovery learning* memungkinkan siswa untuk secara aktif terlibat dalam pemecahan masalah, sementara instruktur berperan sebagai fasilitator yang memberikan saran sesuai kebutuhan.

Pembelajaran melalui model *discovery* merupakan Paradigma yang memungkinkan peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Menurut Sulolipu et al., (2023), *discovery learning* adalah pendekatan pembelajaran berbasis penemuan di mana peserta didik diberi kesempatan untuk mengeksplorasi, menemukan, dan memperoleh pemahaman tentang konsep atau prinsip materi pembelajaran secara mandiri. Sejalan dengan hal tersebut, Pebrianti dkk., (2024) menyatakan bahwa menerapkan model pembelajaran *discovery* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, terutama dalam hal meningkatkan pemahaman mereka tentang materi pendidikan Pancasila.

Model pembelajaran *discovery learning*, sebagaimana dijelaskan oleh Syah Winoto dan Prasetyo (2020) terdiri atas enam langkah utama yang membimbing peserta didik dalam proses penemuan konsep. Langkah-langkah tersebut mencakup: memberikan stimulus awal untuk membangkitkan rasa ingin tahu, merumuskan masalah, mengajukan dugaan sementara atau hipotesis atas masalah, mengumpulkan informasi yang relevan, mengolah data yang diperoleh, dan menarik kesimpulan dari hasil analisis. Setiap tahapan ini dirancang untuk mendorong peserta didik berpikir secara mendalam dan kritis. Mengingat bahwa berpikir tingkat tinggi bukanlah keterampilan yang secara alami dikuasai peserta didik, pendidik perlu

memberikan latihan yang konsisten, misalnya melalui pertanyaan-pertanyaan yang menuntut kemampuan berpikir analitis dan evaluatif, yang dikenal sebagai *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*.

Discovery learning adalah model pembelajaran yang mengutamakan partisipasi aktif peserta didik dalam proses belajar dengan memungkinkan mereka menemukan dan mempelajari ide secara mandiri. Selain itu, Kadri dan Rahmawati (2015) menyatakan bahwa *discovery learning* menekankan pentingnya partisipasi aktif dalam proses pembelajaran untuk memahami konsep-konsep inti suatu bidang ilmu. Menurut Hosnan (2016), keterlibatan langsung peserta didik dalam pencarian pengetahuan membuat pembelajaran lebih signifikan dan lebih mudah diingat dalam jangka panjang. Meskipun demikian, Hamalik (2011) menekankan bahwa model ini berpusat pada peserta didik dan mengajarkan peserta didik untuk menerapkan strategi sistematis untuk menyelesaikan masalah. Berdasarkan permasalahan rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik yang teridentifikasi dari hasil observasi, wawancara, dan nilai sumatif pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, serta memperhatikan temuan penelitian terdahulu, maka peneliti menggunakan model *discovery learning* sebagai alternatif Solusi yang diharapkan dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V SD Negeri 6 Metro Barat.

B. Identifikasi Masalah

Berikut ini adalah permasalahan penelitian berdasarkan latar belakang di atas:

1. Rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan pancasila
2. Model pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi.
3. Pendidik belum optimal menggunakan model *discovery learning*

C. Batasan Masalah

Berdasarkan masalah yang diteliti, penelitian ini dibatasi agar lebih efisien, efektif, dan terarah, yaitu hanya berfokus pada:

1. Model *discovery learning* (X)
2. Kemampuan Berpikir Kritis (Y)

D. Rumusan Masalah

Untuk menentukan masalah dan kendalanya, dapat dirumuskan masalah penulisan berdasarkan latar belakang berikut: Apakah Ada Pengaruh Penerapan Model *Discovery learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas V di Sekolah Dasar?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan model *discovery learning* dapat memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas V di sekolah dasar.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian yang akan datang.

1. Secara teoretis

Diharapkan penelitian ini akan memberikan wawasan dan konsep yang berharga bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan. Penelitian ini secara khusus akan mengkaji pengaruh paradigma pembelajaran *discovery* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik Pendidikan Pancasila kelas V di sekolah dasar.

2. Secara praktis

Diharapkan penelitian ini berguna bagi:

a. Peserta didik

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman materi peserta didik.

b. Pendidik

Penelitian ini diharapkan untuk meningkatkan partisipasi peserta didik secara maksimal dan menciptakan lingkungan pengajaran yang lebih dinamis dan menarik.

c. Kepala sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi sekolah dalam mengembangkan inovasi pembelajaran serta mendorong penerapan penggunaan media yang lebih efektif. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat berkontribusi pada peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

G. Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan *quasi experiment* (eksperimen semu) yang menggunakan rancangan *non equivalent control group design*.
2. Peserta didik yang berada di kelas V di SD N 6 Metro Barat adalah subjek dari penelitian ini.
3. Tujuan penelitian ini adalah untuk menerapkan model pembelajaran *discovery* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik Pendidikan Pancasila di kelas V.
4. Penelitian dilakukan di SD N 6 Metro Barat yang terletak di Kota Metro, Kabupaten Metro Barat Provinsi Lampung.
5. Pelaksanaan penelitian ini berlangsung pada semester ganjil pada tahun ajaran 2025/2026.

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kemampuan Berpikir Kritis

a. Pengertian Berpikir Kritis

Keterampilan berpikir kritis menjadi salah satu kemampuan yang sangat penting untuk dimiliki setiap orang dalam dunia pendidikan modern. Menurut Suciono (2021) Berpikir kritis telah muncul sebagai tujuan pendidikan di banyak negara, bahkan sebagai target yang harus dicapai. Hal ini didasarkan pada penelitian yang menunjukkan bahwa berpikir kritis adalah keterampilan kognitif yang ampuh. Telah terbukti bahwa berpikir kritis memengaruhi perkembangan moral, sosial, mental, kognitif, dan ilmiah, serta pertumbuhan individu secara keseluruhan. Keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan intelektual yang dapat dipelajari melalui proses pembelajaran. Proses berpikir berkaitan erat dengan pola pengelolaan diri (*self-organization*) yang terdapat pada setiap makhluk hidup, termasuk manusia. Setiap individu memiliki potensi untuk berkembang menjadi pemikir yang kritis.

Sebagai salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi, berpikir kritis memiliki peran penting dalam membantu individu memproses informasi secara tepat. Menurut Screven dan Paul (2020) berpikir kritis merupakan suatu proses berpikir yang dilakukan secara cermat dan terarah. Proses ini melibatkan kemampuan untuk memahami, menerapkan, menganalisis, menggabungkan, dan mengevaluasi informasi secara aktif. Kemampuan tersebut diperoleh melalui berbagai sumber seperti pengamatan, pengalaman, refleksi, penalaran, maupun komunikasi, yang pada akhirnya digunakan

sebagai dasar dalam membentuk keyakinan dan mengambil tindakan. Berpikir kritis memiliki beragam definisi. Menurut Beyer, (1995), 'berpikir kritis berarti membuat penilaian-penilaian yang masuk akal.' Kemampuan ini digunakan untuk mengevaluasi kualitas sesuatu, baik dalam hal-hal sederhana seperti kegiatan sehari-hari, maupun dalam menyusun kesimpulan dari sebuah tulisan. Tujuannya adalah untuk menilai kebenaran ide, pernyataan, argumen, hasil penelitian, dan berbagai informasi lainnya.

Dari beberapa definisi yang disajikan, dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah keterampilan intelektual penting yang dapat dikembangkan melalui pendidikan. Kemampuan ini mencakup bakat untuk memahami, menganalisis, menilai, dan menarik kesimpulan dari informasi secara logis dan objektif. Berpikir kritis memengaruhi proses kognitif serta pertumbuhan moral, sosial, dan psikologis individu. Semua individu memiliki kapasitas untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, karena proses kognitif terkait erat dengan pengaturan diri. Akibatnya, berpikir kritis merupakan tujuan utama dalam pendidikan karena memberdayakan individu untuk membuat penilaian rasional di berbagai skenario kehidupan, mulai dari hal-hal sederhana hingga pengambilan keputusan yang rumit.

b. Indikator Berpikir Kritis

Kemampuan.berpikir.kritis.memiliki.beberapa.indikator.yang menunjukkan pencapaian keterampilan berpikir kritis pada peserta didik. Indikator.berpikir.kritis.menurut.Facione (2023) yaitu sebagai berikut.

- 1) *Interpretation*, adalah kemampuan untuk memahami dan menyampaikan makna dari berbagai pengalaman, situasi, data, peristiwa, penilaian, keyakinan, aturan, prosedur, atau kriteria.

- 2) *Analysis*, adalah kemampuan untuk menemukan hubungan antara pernyataan, pertanyaan, konsep, atau deskripsi yang menggambarkan keyakinan, penilaian, pengalaman, alasan, atau pendapat.
- 3) *Evaluation*, adalah kemampuan untuk menilai kedua kredibilitas pernyataan atau deskripsi dan kekuatan logis hubungan antar pernyataan, pertanyaan, atau konsep.
- 4) *Inference*, adalah kemampuan untuk menentukan komponen yang diperlukan untuk menarik kesimpulan, membuat dugaan atau hipotesis, dan mempertimbangkan informasi relevan untuk menilai dampak dari konsep atau data yang ada.
- 5) *Explanation*, kemampuan seseorang untuk menyatakan penalaran seseorang ketika mereka memberikan alasan untuk membenarkan dari suatu bukti, ide, metode, dan standar logis berdasarkan informasi atau data yang ada. Dalam kasus ini, penalaran ini disajikan dalam bentuk argumen.
- 6) *Self-regulation*, adalah kemampuan seseorang untuk secara sadar memeriksa kegiatan kognitif mereka sendiri, komponennya, dan hasilnya dengan menggunakan kemampuan analisis dan evaluasi. Ini dilakukan untuk mengkonfirmasi, memvalidasi, dan mengoreksi kembali hasil penalaran yang telah dibuat sebelumnya.

Indikator berpikir kritis menurut Karim dan Normaya (2015) terdiri dari beberapa indikator sebagai berikut.

1. Interpretasi merupakan kemampuan untuk memahami masalah yang ditampilkan dengan secara tepat menuliskan informasi yang diketahui dan yang ditanyakan dalam soal. Hal ini mencerminkan pemahaman awal terhadap permasalahan yang sedang dihadapi.
2. Analisis adalah kemampuan untuk mengidentifikasi hubungan antara pernyataan, pertanyaan, dan konsep yang ada dalam soal. Kemampuan ini ditunjukkan dengan membuat model matematika yang tepat dan memberi penjelasan yang sesuai dengan konteks masalah.
3. Evaluasi mencakup penggunaan strategi yang tepat dalam menyelesaikan soal, disertai dengan perhitungan yang lengkap dan benar. Evaluasi menunjukkan kemampuan untuk menilai langkah-langkah yang

- dilakukan selama proses penyelesaian masalah.
4. Inferensi adalah kemampuan untuk membuat kesimpulan secara tepat berdasarkan hasil analisis dan evaluasi yang telah dilakukan. Inferensi menunjukkan hasil akhir dari proses berpikir kritis yang sistematis.

Tabel 2. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis menurut Suciono (2021)

No	Keterampilan Berpikir Kritis	Sub Keterampilan	Penjelasan
1	Memberi penjelasan sederhana (elementary clarification)	1. Memfokuskan pertanyaan	a. Mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan b. Mengidentifikasi kriteria untuk mempertimbangkan jawaban yang mungkin c. Menjaga kondisi pikiran
		2. Menganalisis argumen	a. Mengidentifikasi kesimpulan b. Mengidentifikasi alasan yang dinyatakan c. Mengidentifikasi alasan yang tidak dinyatakan (implisit) d. Mengidentifikasi ketidakterkaitan dan korelevanan e. Mencari persamaan dan perbedaan f. Mencari struktur dari suatu argumen g. Merangkum
		3. Bertanya dan menjawab pertanyaan klarifikasi dan pertanyaan yang menantang	a. Mengapa b. Apa intinya, apa artinya c. Apa contohnya, apa yang bukan contohnya d. Bagaimana menerapkannya dalam kasus tersebut e. Perbedaan apa yang menyebabkannya f. Akankah anda menyatakan lebih dari itu
2	Membangun keterampilan dasar (basic support)	4. Mempertimbangkan kredibilitas (kriteria) suatu sumber	a. Ahli b. Tidak adanya konflik interest c. Kesepakatan antar sumber d. Reputasi e. Menggunakan prosedur yang ada

No	Keterampilan Berpikir Kritis	Sub Keterampilan	Penjelasan
		5. Mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi	a. Mengetahui resiko b. Kemampuan memberi alasan c. Kebiasaan hati-hati d. Ikut terlibat dalam menyimpulkan e. Dilaporkan oleh pengamat sendiri f. Mencatat hal-hal yang diinginkan g. Penguatan dan kemungkinan penguatan h. Kondisi akses yang baik i. Penggunaan teknologi yang kompeten j. Kepuasan observer atas kredibilitas
3	Menyimpulkan (inference)	6. Membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi	a. Kelompok yang logis b. Kondisi yang logis c. Interpretasi pernyataan
		7. Membuat induksi dan mempertimbangkan hasil induksi	a. Membuat generalisasi b. Membuat kesimpulan dan hipotesis
		8. Membuat dan mempertimbangkan nilai keputusan	a. Latar belakang fakta b. Konsekuensi c. Penerapan prinsip-prinsip d. Memikirkan alternatif e. Menyeimbangkan, memutuskan
4	Membuat penjelasan lebih lanjut (advanced clarification)	9. Mendefinisikan istilah, mempertimbangkan definisi	Ada 3 dimensi: a. Bentuk: sinonim, klasifikasi, ekspresi yang sama, operasional, contoh dan non-contoh b. Strategi definisi c. Konten (isi)
		10. Mengidentifikasi asumsi	a. Penalaran secara implisit b. Asumsi yang diperlukan, rekonstruksi argumen
5	Strategi dan taktik (strategies and tactics)	11. Memutuskan suatu tindakan	a. Mendefinisikan masalah b. Menyeleksi kriteria untuk membuat seleksi c. Merumuskan alternatif yang memungkinkan d. Memutuskan hal-hal yang akan dilakukan secara tentative e. Mereview f. Memonitor implementasi

No	Keterampilan Berpikir Kritis	Sub Keterampilan	Penjelasan
		12. Berinteraksi dengan orang lain	

Sumber: Suciono (2021)

Indikator.berpikir.kritis.menurut.Ennis.2018.yaitu.sebagai berikut.

- 1) Memberikan.penjelasan.dasar.(*elementary clarification*) yaitu berkonsentrasi.pada.pertanyaan, menganalisis.pendapat.atau.argumen, dan.bertanya.dan.menjawab.untuk.mendapatkan informasi yang diperlukan.untuk.menyelesaikan masalah.
- 2) Membangun.keterampilan.dasar. (*basic support*) .dengan.mempertimbangkan kredibilitas.sumber, melakukan pengamatan, dan menilai laporan pengamatan.
- 3) Menyimpulkan.(*inference*) melalui deduksi dan induksi, dan mengevaluasi hasil dari keduanya.
- 4) Memberikan.penjelasan.lebih.lanjut.(*advance clarification*).dengan.mengidentifikasi.istilah, meninjau.definisi, dan.menemukan hipotesis.
- 5) Mengatur.strategi.dan.taktik. (*strategy.and.tactics*) .dengan.berkomunikasi dengan orang-orang dan menentukan apa yang akan dilakukan.

Pemilihan indikator berpikir kritis dalam penelitian ini mengacu pada Ennis 2018 karena Indikator berpikir kritis Ennis dipilih karena dianggap lebih komprehensif dan sistematis dalam menggambarkan keterampilan berpikir kritis. Kelima indikator tersebut mencakup keseluruhan proses penalaran, mulai dari memahami dan menjelaskan masalah, menilai keandalan informasi, menarik kesimpulan secara logis, memperjelas konsep dan asumsi, hingga menentukan strategi penyelesaian masalah. Dengan demikian, indikator ini tidak hanya menekankan aspek analisis kognitif, tetapi juga keterampilan praktis yang relevan dengan konteks pemecahan masalah. Selain itu, indikator Ennis telah banyak digunakan dalam penelitian

terdahulu, terbukti memiliki kejelasan definisi operasional, serta memudahkan pengembangan instrumen tes dan rubrik penilaian. Ennis ini juga sesuai diterapkan pada anak Sekolah Dasar karena disusun secara bertahap dan logis sehingga dapat disesuaikan dengan perkembangan kognitif mereka. Misalnya, melalui kegiatan sederhana seperti membaca cerita lalu menemukan masalah, membedakan informasi benar dan salah, memberikan alasan atas jawaban, menjelaskan makna suatu konsep, hingga mencoba berbagai cara menyelesaikan soal sehari-hari. Dengan demikian, indikator Ennis dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis anak sejak dini secara bertahap dan kontekstual.

2. Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar adalah usaha sadar seseorang untuk mengubah sesuatu dari ketidaktahuan menjadi pengetahuan, dari ketidakjujuran menjadi kejujuran, atau dari kurangnya keterampilan menjadi keterampilan dalam melakukan sesuatu. Istilah et al, (2020) mengemukakan bahwa belajar adalah proses yang menggunakan komponen yang sangat penting dalam pengaturan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Menurut Festiawan (2020), belajar didefinisikan dalam dua cara. Pertama, belajar adalah proses memperoleh pengetahuan; kedua, belajar adalah transformasi menjadi kemampuan bereaksi yang relatif permanen yang disebabkan oleh latihan berulang.

Belajar tidak hanya dipahami sebagai proses memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai perubahan perilaku yang terjadi melalui pengalaman dan latihan. Menurut Festiawan (2020), belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam potensi perilaku, yang terjadi sebagai hasil dari peningkatan praktik. Sejalan dengan pendapat Skinner Hanafy (2014) Belajar adalah proses menciptakan

situasi yang mendorong individu belajar melalui penguatan, yang memotivasi peserta didik berusaha lebih giat, sementara pendidik memberi ganjaran dan pujian atas hasil yang dicapai. Menurut Ariani (2022), belajar merupakan perubahan yang relatif permanen dalam perilaku.atau.potensi perilaku.yang disebabkan oleh latihan atau pengalaman yang diperkuat.

Berdasarkan beberapa.pendapat.di.atas, belajar dapat.disimpulkan yakni proses.yang menghasilkan Perubahan perilaku atau kecenderungan berperilaku seseorang yang bersifat menetap. Perubahan ini terjadi melalui pengalaman, latihan, praktik yang berulang, dan penguatan. Belajar tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan, tetapi juga melibatkan motivasi dan pengaruh lingkungan, seperti ganjaran atau pujian dari pendidik.

b. Teori Belajar

Teori memegang peranan penting dalam penelitian, karena menjadi landasan untuk memahami, menjelaskan, dan memprediksi suatu fenomena. Menurut Isti'adah et al., (2020) teori adalah prinsip-prinsip (*principles*) yang disusun dengan sistematis. Prinsip ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana fenomena yang ada berhubungan satu sama lain. Setiap teori menghasilkan konsep-konsep untuk digunakan sebagai simbol fenomena tertentu. Teori biasanya digambarkan sebagai sistem konsep abstrak yang menunjukkan bagaimana konsep-konsep tersebut berhubungan satu sama lain dan membantu kita memahami fenomena. Sehingga dapat dikatakan bahwa teori adalah suatu kerangka kerja konseptual untuk mengatur pengetahuan dan menyediakan suatu cetak biru untuk melakukan beberapa tindakan selanjutnya.

Dalam dunia pendidikan, teori belajar menjadi acuan penting dalam merancang proses pembelajaran yang efektif. Menurut Ariani (2022), berbagai pendekatan dalam teori belajar telah banyak diterapkan dalam dunia pendidikan, di antaranya adalah pendekatan behavioristik, kognitif, konstruktivistik, dan humanistik. Dari keempat pendekatan tersebut, penelitian ini didasarkan pada teori konstruktivistik karena menekankan peran aktif peserta didik dalam membangun pemahaman secara mandiri.

Pendekatan konstruktivisme merupakan salah satu landasan penting dalam merancang pembelajaran yang kurang bervariasi. Masgumelar dan Mustafa (2021) Pendekatan konstruktivisme didefinisikan sebagai suatu model pembelajaran yang menitikberatkan pada keterlibatan aktif peserta didik dalam mengembangkan pemahaman serta memberikan makna terhadap informasi atau pengalaman yang mereka alami. Menurut Habibie et al., (2023) Teori ini muncul sebagai upaya untuk memahami kebenaran, khususnya mengenai cara makhluk hidup beradaptasi dengan lingkungannya.

Teori konstruktivisme menjadi salah satu pendekatan yang relevan dalam pembelajaran modern karena menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Menurut Djamaluddin dan Wardani (2019), teori konstruktivisme dipahami sebagai pendekatan pembelajaran yang menekankan keaktifan individu. Dalam pendekatan ini, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga secara aktif mengaitkan konsep dan ide baru dengan pengetahuan yang telah dimilikinya. Senada dengan itu, Ariani (2022) menyatakan bahwa teori konstruktivisme memposisikan peserta didik sebagai pusat dalam proses pembelajaran. Mereka diberi ruang untuk menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, dan membangun pemahamannya sendiri. Sementara itu, pendidik berperan sebagai fasilitator dan mediator yang mendukung serta membimbing proses belajar tersebut.

Dari keseluruhan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa teori adalah kerangka kerja sistematis yang menjelaskan hubungan antar fenomena untuk memahami dan mengatur pengetahuan. Dalam dunia pendidikan, terdapat berbagai pendekatan belajar, dengan konstruktivisme sebagai salah satu yang paling menonjol. Teori konstruktivisme menekankan peran aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan dan pemahaman secara mandiri melalui pengalaman dan interaksi. Selain itu, pendidik berfungsi sebagai fasilitator yang mendukung proses belajar, sehingga pembelajaran menjadi proses yang bermakna dan berpusat pada peserta didik.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menggunakan teori konstruktivisme dalam penelitian ini karena teori tersebut selaras dengan model pembelajaran *discovery learning*. Model ini menekankan bahwa peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi juga aktif membangun pemahaman mereka secara mandiri.

c. Prinsip-prinsip Belajar

Belajar adalah usaha sadar seseorang untuk Mengubah kondisi seseorang dari tidak mengetahui menjadi mengetahui, dari tidak memiliki sikap menjadi memiliki sikap yang benar, serta dari tidak terampil menjadi terampil dalam melakukan suatu tindakan.

Menurut Muis dalam F. A. Putri et al., (2024), terdapat beberapa prinsip penting dalam pembelajaran, yaitu

- 1) Prinsip kesiapan (*Readiness*)
- 2) Prinsip motivasi (*Motivation*)
- 3) Prinsip persepsi
- 4) Prinsip tujuan
- 5) Prinsip perbedaan individual
- 6) Prinsip transfer dan retensi
- 7) Prinsip belajar kognitif
- 8) Prinsip belajar afektif
- 9) Prinsip belajar psikomotor
- 10) Prinsip evaluasi

Berikut inti dari prinsip-prinsip belajar menurut teori Gestalt dalam Hayati (2017) dengan bahasa sendiri dan sopan:

- 1) Belajar melibatkan pemahaman secara menyeluruh, bukan bagian terpisah.
- 2) Belajar mengikuti tahap perkembangan dan kematangan individu.
- 3) Anak belajar sebagai satu kesatuan pikiran, emosi, dan fisik.
- 4) Belajar merupakan proses menata kembali pengalaman.
- 5) Belajar terjadi melalui pemahaman mendalam (*insight*).
- 6) Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh minat, keinginan, dan tujuan peserta didik.
- 7) Belajar adalah proses yang berlangsung terus menerus.
- 8) Pengetahuan yang diperoleh dapat diterapkan pada situasi lain (transfer belajar).

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, Prinsip belajar menekankan bahwa proses belajar harus melibatkan kesiapan dan motivasi yang tinggi, keterlibatan aktif, serta perhatian yang penuh dari peserta didik. Belajar perlu dilakukan secara menyeluruh dengan menghubungkan pengalaman sebelumnya dan memperhatikan perbedaan individual setiap peserta didik.

Pengulangan, tantangan yang tepat, serta umpan balik dan penguatan juga penting untuk memperkuat pemahaman dan keterampilan.

Selain itu, pembelajaran harus memiliki tujuan yang jelas dan mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Proses belajar berlangsung secara berkelanjutan dan hasilnya dapat ditransfer ke situasi lain. Evaluasi juga menjadi bagian penting untuk mengukur keberhasilan belajar dan perbaikan selanjutnya.

3. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah kegiatan interaksi terjadi antara peserta didik dan pendidik mereka atau antara peserta didik dengan sumber belajar lainnya. Ini terjadi baik di sekolah maupun di lingkungan belajar lainnya. mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Festiawan (2020), pembelajaran adalah rangkaian kegiatan yang dirancang oleh

pendidik untuk mengatur dan memanfaatkan fasilitas serta sumber belajar yang ada, sehingga peserta didik dapat belajar dengan efektif.

Pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan yang dirancang untuk membantu peserta didik mencapai tujuan belajar. Menurut Siregar dan Widyaningrum (2015), pembelajaran adalah upaya yang disengaja untuk merangsang proses belajar dengan cara mengatur pengalaman secara terencana, sehingga membantu peserta didik mencapai perubahan kemampuan yang diinginkan. Sedangkan Majid dalam Suryapermana (2017) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan proses yang dilakukan oleh pendidik untuk membimbing, membantu, dan mengarahkan peserta didik agar meraih tujuan belajar secara efektif.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik atau sumber belajar lainnya yang berlangsung di berbagai lingkungan, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Proses ini melibatkan rangkaian kegiatan yang dirancang secara terencana oleh pendidik untuk mengelola sumber belajar dan pengalaman agar dapat merangsang peserta didik belajar secara efektif. Selain itu, pembelajaran juga mencakup bimbingan, bantuan, dan pengarahan dari pendidik guna membantu peserta didik mencapai perubahan kemampuan dan tujuan pembelajaran secara optimal.

b. Komponen-komponen Pembelajaran

Komponen pembelajaran diartikan sebagai suatu kegiatan yang saling berkaitan dan berhubungan antara satu dengan lainnya. Menurut Dolong (2016) terdapat beberapa komponen dalam pembelajaran yaitu :

1) Tujuan Pendidikan

Tujuan pembelajaran merupakan komponen utama dan paling mendasar dalam proses pendidikan. Tujuan ini menjadi panduan arah dari kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Keberhasilan pembelajaran dapat diukur dari sejauh mana

- tujuan yang telah dirancang sebelumnya tercapai. Dalam merumuskan tujuan pembelajaran, perlu ditetapkan bentuk perilaku peserta didik yang diharapkan secara spesifik. Penentuan tujuan ini sangat bergantung pada kebutuhan peserta didik, materi pelajaran, serta peran pendidik itu sendiri.
- 2) Peserta Didik
Peserta didik adalah individu yang menjadi subjek penerima pengaruh dari proses pendidikan yang dijalankan oleh pendidik atau sekelompok pendidik. Keberadaan peserta didik sangat penting karena tanpa mereka, proses pendidikan tidak akan berlangsung. Setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda, dan hal ini mempengaruhi bentuk materi dan metode pembelajaran yang harus disesuaikan agar lebih efektif.
 - 3) Pendidik
Pendidik adalah orang yang bertanggung jawab dalam membimbing peserta didik untuk mencapai perubahan perilaku ke arah yang positif. Tugas pendidik meliputi perencanaan sebelum pembelajaran dimulai, seperti menetapkan tujuan, memilih metode, menyiapkan materi, dan menentukan sumber belajar yang tepat guna menunjang tercapainya tujuan pembelajaran.
 - 4) Bahan Pelajaran
Bahan ajar berfungsi sebagai alat bantu bagi pendidik dalam menyampaikan materi di kelas. Di dalam bahan ajar terdapat informasi yang diperlukan untuk perencanaan serta pelaksanaan pembelajaran. Hubungannya dengan komponen lain, terutama metode, adalah bahwa bahan ajar harus disampaikan dengan cara yang sesuai agar peserta didik dapat memahami isi materi dengan baik.
 - 5) Metode
Metode pembelajaran yakni cara strategi yang digunakan oleh pendidik dalam penyampaian materi atau keterampilan kepada peserta didik. Pemilihan metode harus disesuaikan dengan jenis materi yang akan

Dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan yakni komponen pembelajaran meliputi tujuan, peserta didik, pendidik, bahan ajar, dan metode. Tujuan menjadi arah dari proses pembelajaran dan harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Peserta didik adalah pusat pembelajaran yang karakternya memengaruhi pendekatan yang digunakan. Pendidik bertugas merancang dan melaksanakan pembelajaran secara terstruktur. Bahan ajar harus relevan dan mendukung pencapaian tujuan, sementara metode dipilih sesuai

dengan materi dan karakter peserta didik. Seluruh komponen ini saling berkaitan dan menentukan keberhasilan proses pembelajaran.

4. Pembelajaran Pendidikan Pancasila

a. Pengertian Pendidikan Pancasila

Pendidikan Pancasila merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peranan penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai kebangsaan. Mata pelajaran ini diberikan secara berjenjang, mulai dari sekolah dasar hingga perpendidikan tinggi, dengan tujuan menanamkan pemahaman serta pengamalan nilai-nilai luhur Pancasila dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

“Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945”.

Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran strategis dalam membentuk karakter bangsa. Menurut Rahayu, (2024) Pendidikan Pancasila merupakan salah satu mata pelajaran wajib dari sekolah dasar hingga perpendidikan tinggi. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan diharapkan mampu memberikan perhatiannya kepada pengembangan nilai, moral, dan sikap perilaku peserta didik. Sejati-nya, Pendidikan Pancasila adalah studi tentang kehidupan kita sehari-hari, mengajarkan bagaimana menjadi warga negara yang baik dan menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila yang merupakan dasar negara Indonesia. Menurut Bawono dan Wahidah, (2015) pendidikan ini diberikan sejak usia dini, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perpendidikan tinggi, dengan tujuan membentuk generasi muda yang kompeten dan siap berperan aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Tujuan Pendidikan Pancasila tidak hanya menanamkan pengetahuan, tetapi juga membentuk moral yang tercermin dalam kehidupan bermasyarakat. Termuat dalam SK Diknaker, Nomor

38/DIKTI/Kep/2003, dijelaskan bahwa tujuan Pendidikan Pancasila mengarahkan perhatian pada moral yang diharapkan terwujud dalam kehidupan sehari-hari, yaitu perilaku yang mencerminkan iman dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam masyarakat yang terdiri atas berbagai golongan agama kebudayaan dan beraneka ragam kepentingan, perilaku yang mendukung kerakyatan yang mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan perorangan dan golongan, Hingga perbedaan pemikiran diarahkan pada perilaku yang mendukung terwujudnya keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Tujuan Pendidikan Pancasila tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik. Gesmi et al., (2018) Pendidikan Pancasila bertujuan menghasilkan peserta didik yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dengan sikap dan perilaku, (1) memiliki kemampuan untuk mengambil sikap yang bertanggung jawab sesuai dengan hati nuraninya, (2) memiliki kemampuan untuk mengenali masalah hidup dan kesejahteraan serta cara-cara pemecahannya, (3) mengenali perubahan-perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, (4) memiliki kemampuan memaknai peristiwa sejarah dan nilai-nilai budaya bangsa untuk menggalang persatuan Indonesia.

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik Kesimpulan bahwa, Pendidikan Pancasila adalah mata pelajaran yang berperan penting dalam membentuk karakter, nilai kebangsaan, dan moral peserta didik sejak dini hingga jenjang pendidikan tinggi. Tujuannya adalah menanamkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai luhur Pancasila dalam kehidupan sehari-hari agar peserta didik menjadi warga negara yang cerdas, terampil, berkarakter, beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan ini juga mengembangkan sikap bertanggung jawab, kemampuan memecahkan masalah kehidupan, serta memahami perubahan ilmu

pengetahuan dan budaya bangsa demi mewujudkan persatuan, keadilan sosial, dan kepentingan bersama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

b. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Pendidikan Pancasila mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan bertindak bijaksana sebagai bagian dari keluarga, masyarakat, lingkungan sekolah, dan sebagai warga negara sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan kewarganegaraan. Menurut Lubis (2020a) Pembelajaran pendidikan Pancasila dapat meningkatkan kecakapan kewarga-negaraan dan karakter peserta didik SD/MI, sehingga peserta didik mampu dan berani berbicara dalam mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan yang dihadapi sekaligus menemukan suatu permasalahan dan dapat memecahkannya. Pembelajaran pendidikan Pancasila sangat penting bagi peserta didik SD/MI karena akan membantu mereka memupuk cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa dan sesama makhluk hidup sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, sehingga mereka kelak dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran ini harus disesuaikan dengan konteks untuk mencakup pengalaman belajar melalui tindakan nyata, pemecahan masalah sosial, interaksi sosial, dan interaksi antarbudaya. Tambahan pula, Dengan memberikan pendidikan Pancasila, peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang kewarganegaraan, kebangsaan, moral.pancasila, dan.ketatanegaraan, serta menanamkan nilai-nilai.atau.sifat.kebangsaan yang mendasari Pancasila. Menurut Istiqomah (2023), pendidikan Pancasila seharusnya memiliki .kompetensi.kognitif.yang.tinggi, yang ditunjukkan dengan hasil belajar yang sering ditunjukkan dengan angka, serta memiliki sifat atau moral yang baik. Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila diharapkan dapat lebih mudah menginternalisasikan moral Pancasila dan pengetahuan kewarganegaraan melalui pembelajaran Pendidikan

Pancasila. pendidikan nasional, yang ditunjukkan dalam sikap dan tindakan seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila di tingkat SD/MI sangat penting untuk membentuk karakter dan kecakapan kewarganegaraan peserta didik. Melalui pendekatan yang kontekstual, interaktif, dan berorientasi pada tindakan nyata, pembelajaran ini mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, bertindak bijaksana, serta menanamkan nilai-nilai moral dan kebangsaan berdasarkan Pancasila. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami aspek kognitif kewarganegaraan, tetapi juga mampu menginternalisasikan dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga, masyarakat, dan warga negara yang baik.

c. Karakteristik Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki karakteristik yang membedakannya dari mata pelajaran lain. Menurut Lubis (2020b) karakteristik utama dari Pendidikan Pancasila mencakup beberapa aspek penting, antara lain:

- 1) Berorientasi pada penyelesaian masalah yang dihadapi peserta didik,
- 2) Dapat diterapkan dalam berbagai situasi dan lingkungan,
- 3) Mendorong peserta didik untuk menjadi pembelajar yang mandiri,
- 4) Menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik yang beragam,
- 5) Mendorong peserta didik untuk merancang dan melakukan kegiatan ilmiah.
- 6) Memotivasi peserta didik untuk menerapkan materi yang telah dipelajari.

Pendidikan Pancasila juga memuat tujuan yang selaras dengan nilai-nilai dasar bangsa. Menurut Umami (2019), Pendidikan Pancasila bertujuan membentuk masyarakat dan warga negara yang memiliki jiwa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Mereka diharapkan beriman

dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memahami hak serta kewajiban, dan mampu melaksanakannya dengan penuh kesadaran serta tanggung jawab. Dengan bekal tersebut, diharapkan mereka mampu mengambil keputusan dengan cepat dan tepat demi kebaikan pribadi maupun orang lain.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran Pendidikan Pancasila memiliki ciri khas yang tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan keterampilan peserta didik. Pembelajaran ini mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah, belajar secara mandiri, serta mengaitkan materi dengan kehidupan nyata. Selain itu, peserta didik didorong untuk melakukan kegiatan ilmiah, menerapkan ilmu yang telah diperoleh, dan dievaluasi melalui penilaian autentik. Tujuan utamanya adalah membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, sadar akan hak dan kewajibannya, serta mampu mengambil keputusan yang bijak demi kepentingan bersama sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

5. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran memegang peran penting dalam merancang proses belajar yang efektif dan terarah. Menurut Hendracita (2021), model pembelajaran merupakan suatu rancangan sistematis yang berisi tahapan-tahapan kegiatan belajar, termasuk pengaturan lingkungan dan penggunaan media pendukung, yang dirancang untuk mempermudah proses pembelajaran secara terstruktur. Senada dengan hal itu, Salamun et al., (2023) menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah kerangka acuan yang menggambarkan seluruh proses pembelajaran dari awal hingga akhir, yang memiliki ciri khas tersendiri sesuai dengan konteks di sekolah.

Model pembelajaran tidak hanya memandu proses belajar, tetapi juga menjadi acuan dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pendidikan. Dewey dalam Salamun et al., (2023) menyatakan bahwa model pembelajaran berfungsi sebagai pola atau rencana yang membantu pendidik dalam menyusun dan melaksanakan kegiatan belajar, baik di dalam maupun di luar kelas, termasuk dalam merancang materi ajar. Sementara itu, menurut Rokhimawan et al., (2022), model pembelajaran adalah sebuah konsep sistematis mengenai prosedur yang mengatur pengalaman belajar agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif, baik untuk peserta didik maupun bagi pendidik itu sendiri.

Berdasarkan definisi di atas dapat ditarik kesimpulan model pembelajaran adalah suatu kerangka konseptual yang dirancang dengan sistematis untuk mengatur proses pembelajaran dari awal hingga akhir. Model ini mencakup langkah-langkah kegiatan belajar, pengelolaan lingkungan, serta pemanfaatan media pendukung yang bertujuan untuk membantu pendidik dan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Dengan adanya model pembelajaran, proses belajar menjadi lebih terarah, terstruktur, dan sesuai dengan kebutuhan konteks pendidikan di sekolah.

b. Macam-macam Model Pembelajaran

Pemilihan model pembelajaran yang benar menjadi faktor penentu keberhasilan proses Pendidikan. Menurut Rokhimawan et al., (2022), model pembelajaran memegang peranan penting dalam proses pendidikan, baik bagi pendidik maupun peserta didik. Pemilihan model yang tepat dapat menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif dan mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Beberapa model pembelajaran yang dianggap mampu mengoptimalkan potensi peserta didik antara lain:

1) Model Pembelajaran Inkuiri (*Inquiry*)

Model ini menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pencarian informasi secara sistematis dan kritis. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat memperoleh pengetahuan secara mandiri dan mampu menyimpulkan hasil temuannya dengan penuh keyakinan.

2) Model *Discovery learning* (*Discovery learning*)

Melalui pendekatan ini, peserta didik diajak untuk memahami konsep dan makna materi melalui eksplorasi intuitif. Proses belajar berlangsung hingga peserta didik mampu menarik kesimpulan secara mandiri berdasarkan pemahaman yang mereka bangun sendiri.

3) Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*)

Model ini mengajak peserta didik untuk bekerja secara kelompok dalam menyelesaikan suatu permasalahan nyata, mengambil keputusan, melakukan investigasi, dan menghasilkan sebuah karya. Hasil akhir dari pembelajaran ini bersifat unik dan mencerminkan kontribusi masing-masing kelompok.

4) Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning*)

Pendekatan ini berfokus pada penyelesaian permasalahan yang terjadi dalam kehidupan nyata. Model ini menuntut peserta didik menggunakan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan disajikan dengan cara yang sesuai dengan kemampuan serta pemahaman peserta didik.

5) Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Dalam model ini, peserta didik belajar dalam kelompok kecil yang bersifat heterogen, terdiri dari 4 hingga 6 anggota. Pembelajaran dilakukan secara kolaboratif untuk mendorong kerja sama, saling menghargai perbedaan, dan memperkuat interaksi sosial antar peserta didik.

Merujuk pada berbagai pendapat sebelumnya, model pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu rancangan kegiatan belajar yang disusun dan diterapkan oleh pendidik guna mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Dalam kajian ini, peneliti memilih untuk menggunakan model *discovery learning*, yang menekankan pada proses penemuan dan eksperimen langsung oleh peserta didik. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan kreativitas serta pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari. Secara umum, model ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas peserta didik.

6. Model Pembelajaran *Discovery learning*

a. Pengertian Model *Discovery learning*

Salah satu model pembelajaran yang dapat mendorong keaktifan peserta didik adalah *discovery learning*. Menurut Khasinah (2021a) model *discovery learning* mendorong terciptanya proses pembelajaran yang aktif, di mana pendidik tidak langsung menyampaikan materi di awal. Sebaliknya, peserta didik diarahkan untuk secara mandiri menemukan cara dalam memecahkan permasalahan selama proses pembelajaran berlangsung. Menurut Kristin dalam Rokhimawan et al., (2022), model pembelajaran *discovery* adalah suatu metode yang mengajak peserta didik untuk memahami konsep, makna, dan hubungan melalui proses yang bersifat intuitif hingga mencapai suatu kesimpulan. Selanjutnya, *discovery learning* ini merupakan strategi pembelajaran yang mengharuskan peserta didik melakukan pengamatan, percobaan, atau aktivitas ilmiah lainnya agar dapat menarik kesimpulan dari pengalaman tersebut.

Model *discovery learning* menjadi salah satu pendekatan yang menekankan kemandirian peserta didik dalam membangun pengetahuan. Menurut Sulolipu et al., (2023), *discovery learning* adalah pembelajaran yang menekankan pada penemuan mandiri, di

mana peserta didik diharapkan untuk menemukan sendiri konsep atau prinsip dari materi yang dipelajari. Hal ini sejalan dengan pandangan Harlita et al., (2021) yang menyatakan bahwa *discovery learning* melibatkan seluruh kemampuan peserta didik secara maksimal untuk melakukan pencarian dan penyelidikan secara sistematis, kritis, dan logis, sehingga mereka mampu menemukan pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara mandiri yang pada akhirnya memunculkan perubahan perilaku.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat ditarik kesimpulan yakni *discovery learning* adalah model pembelajaran yang berfokus pada proses penemuan oleh peserta didik melalui observasi, eksperimen, dan eksplorasi mandiri. Model ini mendorong peserta didik agar mengasah kemampuan berpikir kritis dan logis dalam menemukan sendiri pengetahuan serta keterampilan yang akan berkontribusi pada perubahan perilaku yang bermakna.

b. Tujuan Model Pembelajaran *Discovery learning*

Model pembelajaran *discovery learning* dirancang tidak hanya untuk menyampaikan materi, tetapi juga untuk membentuk keterampilan berpikir dan bekerja sama peserta didik. Menurut Hosnan (2016), model pembelajaran *discovery learning* memiliki beberapa tujuan utama, antara lain:

- 1) Memberi peluang kepada peserta didik agar lebih terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, yang terbukti mampu meningkatkan partisipasi mereka;
- 2) Membantu peserta didik dalam menemukan pola, baik dalam situasi konkret maupun abstrak, serta mendorong mereka untuk emprediksi informasi tambahan yang berkaitan dengan materi;
- 3) Melatih kemampuan peserta didik dalam menyusun pertanyaan yang jelas dan efektif, serta memanfaatkan tanya jawab untuk menggali informasi yang relevan pada proses penemuan;
- 4) Mengembangkan kemampuan bekerja sama secara produktif, berbagi informasi, serta menghargai dan memanfaatkan ide orang lain;
- 5) Memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna, terutama dalam hal pemahaman konsep dan prinsip; dan

- 6) Keterampilan yang diperoleh melalui *discovery learning* lebih mudah diterapkan dalam konteks baru atau situasi pembelajaran yang berbeda.

Discovery learning juga berperan dalam mengembangkan karakter belajar peserta didik. Sementara itu, Djamarah dalam Kharijah (2018) menyatakan bahwa *discovery learning* bertujuan untuk menumbuhkan sikap aktif, kreatif, dan inovatif peserta didik dalam proses pembelajaran guna mencapai tujuan pengajaran. Selain itu, model ini juga bertujuan membangun rasa percaya diri dan sikap terbuka, serta menumbuhkan komitmen dalam diri peserta didik untuk belajar secara sungguh-sungguh, melalui keterlibatan dan semangat dalam mencari serta menemukan informasi secara mandiri.

Dari berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa *discovery learning* bertujuan untuk mendorong keaktifan, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Model ini mendukung proses belajar yang melibatkan pencarian pola, penyusunan strategi, dan kerja sama yang efektif. Selain itu, *discovery learning* juga memperkuat rasa percaya diri serta komitmen belajar, dan memungkinkan peserta didik untuk menerapkan keterampilan yang telah diperoleh ke dalam berbagai konteks baru, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan aplikatif.

c. Langkah-langkah Model *Discovery learning*

Model pembelajaran *discovery learning* memiliki tahapan sistematis yang memandu peserta didik dari awal hingga akhir proses penemuan. Menurut Sulolipu et al., (2023), model *discovery learning* memiliki beberapa tahapan utama yang perlu dilalui. Langkah pertama adalah *stimulation*, yaitu memberikan rangsangan awal kepada peserta didik, misalnya dengan pertanyaan, ajakan membaca, atau kegiatan lain yang memicu pemikiran dan menyiapkan mereka untuk memecahkan masalah. Selanjutnya adalah

problem statement (pernyataan masalah), di mana peserta didik diberi kesempatan untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan materi, lalu memilih salah satu dan merumuskannya dalam bentuk hipotesis. Langkah ketiga adalah *data collection* (pengumpulan data), yakni mencari dan mengumpulkan informasi yang relevan guna menguji kebenaran hipotesis. Setelah itu, peserta didik melakukan *data processing* (pengolahan data), yaitu mengelola dan menganalisis data yang telah dikumpulkan melalui berbagai metode, seperti observasi atau wawancara. Langkah kelima adalah *verification*, yaitu menguji kembali hipotesis berdasarkan data yang telah diolah untuk melihat apakah hipotesis tersebut dapat dibuktikan. Terakhir adalah *generalization* (generalisasi), yakni menarik kesimpulan atau prinsip umum yang berlaku untuk situasi serupa berdasarkan hasil verifikasi.

Menurut Khasinah (2021b), model *discovery learning* terdiri dari lima tahapan utama, yaitu:

- 1) Merumuskan permasalahan yang harus diselesaikan oleh peserta didik;
- 2) Mengajukan dugaan sementara atau hipotesis atas masalah tersebut;
- 3) Mencari dan mengumpulkan informasi, data, serta fakta yang relevan untuk menguji hipotesis dan memecahkan masalah;
- 4) Melakukan analisis untuk menarik kesimpulan dari temuan yang diperoleh;
- 5) Menyusun generalisasi atau kesimpulan umum berdasarkan hasil pembelajaran.

Berbeda sedikit dari pendapat sebelumnya (2017) menyusun enam tahap sistematis dalam penerapan model *Discovery learning*.

Langkah-langkah tersebut mencakup:

- 1) *Stimulation* (pemberian rangsangan) – pendidik memancing rasa ingin tahu peserta didik melalui pertanyaan atau kegiatan awal yang merangsang pemikiran;
- 2) *Problem Statement* (identifikasi masalah) – peserta didik diarahkan untuk merumuskan masalah yang akan dicari solusinya;

- 3) *Data Collection* (pengumpulan data) – peserta didik mengumpulkan informasi yang relevan dari berbagai sumber untuk menjawab permasalahan;
- 4) *Data Processing* (pengolahan data) – informasi yang diperoleh kemudian dianalisis untuk mendapatkan pemahaman;
- 5) *Verification* (pembuktian) – data yang telah diolah diuji kebenarannya untuk mendukung atau menolak hipotesis awal;
- 6) *Generalization* (penarikan kesimpulan) – peserta didik menarik kesimpulan umum dari hasil temuan yang diperoleh selama proses pembelajaran.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, peneliti memilih mengikuti langkah-langkah *discovery learning* sebagaimana yang dijelaskan oleh Khasinah (2021b), yaitu melalui tahapan pemberian rangsangan, identifikasi masalah, pengumpulan serta pengolahan data, verifikasi, dan generalisasi. Seluruh proses ini mengarahkan peserta didik untuk secara aktif berpikir kritis dalam menemukan solusi melalui formulasi hipotesis dan pembuktian yang sistematis, hingga akhirnya mampu menarik kesimpulan yang bersifat umum.

d. Kelebihan dan Kekurangan Model *Discovery learning*

1) Kelebihan Model *Discovery learning*

Metode *Discovery learning* memiliki berbagai keunggulan yang membuatnya dianggap sebagai pendekatan pembelajaran yang efektif dan unggul. Menurut Khasinah (2021b), beberapa kelebihan metode ini antara lain:

- a) Peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran, serta topik-topik yang digunakan biasa mampu meningkatkan motivasi belajar secara intrinsik;
- b) Kegiatan belajar yang dilakukan cenderung lebih bermakna dibandingkan dengan sekadar latihan di kelas atau membaca buku teks;
- c) Peserta didik mendapatkan keterampilan berpikir investigatif dan reflektif yang dapat diterapkan pada berbagai keadaan lain;
- d) Mereka juga belajar strategi dan keterampilan baru;
- e) Pembelajaran ini dibangun berdasarkan pengetahuan serta pengalaman awal peserta didik;
- f) Mendorong tumbuhnya kemandirian dalam belajar;
- g) Konsep atau informasi yang ditemukan sendiri oleh peserta didik cenderung lebih mudah diingat; dan

- h) Pembelajaran ini juga mendukung pengembangan kerja sama dan kolaborasi antar peserta didik.

Sementara itu, Kemendikbud (2017) menyebutkan beberapa kekuatan lain dari pembelajaran *discovery*, di antaranya:

- a) Membantu.peserta.didik.dalam.mengembangkan.serta .meningkatkan keterampilan berpikir dalam proses kognitif;
- b) Memungkinkan mereka berkembang sesuai dengan potensi dan kecepatan masing-masing;
- c) Mendorong sikap saling menghargai melalui kegiatan diskusi; (4) menimbulkan perasaan senang ketika peserta didik berhasil menemukan sesuatu sendiri; dan
- d) Memberikan optimisme karena hasil pembelajaran mengarah pada temuan yang benar dan meyakinkan.

Secara keseluruhan, dapat dilihat bahwa pendapat-pendapat tersebut saling melengkapi. Khasinah (2021b) menegaskan pentingnya keaktifan, motivasi belajar, serta peran pengetahuan awal dalam proses pembelajaran. Selain itu, ia juga sejalan dengan pandangan Kemendikbud mengenai pentingnya kerja sama kelompok dan nilai-nilai sosial dalam pembelajaran. Dengan semua keunggulan tersebut, model *discovery learning* menjadi pendekatan yang mampu menciptakan proses belajar yang lebih mendalam, bermakna, dan menyenangkan bagi peserta didik.

2) Kekurangan Model *Discovery learning*

Istilah “tidak ada metode yang sempurna” sering digunakan ketika membahas strategi pembelajaran, termasuk *discovery learning*. Meski memiliki banyak kelebihan, metode ini juga memiliki beberapa kelemahan. Menurut Khasinah (2021b), kelemahan *discovery learning* antara lain memerlukan waktu yang cukup lama, membutuhkan sumber belajar yang memadai, serta bergantung pada kemampuan awal peserta didik. Selain itu, tidak semua peserta didik mudah dalam menarik kesimpulan

atau membuat prediksi, dan tidak semua pendidik mampu mengelola proses pembelajaran ini secara efektif.

Keberhasilan penerapan *discovery learning* sangat bergantung pada kemampuan awal peserta didik. Tidak semua peserta didik mudah menarik kesimpulan atau membuat prediksi, dan tidak semua pendidik mampu mengelola proses ini secara efektif. Kemendikbud (2017) menyatakan bahwa *discovery learning* memerlukan pemahaman konsep dasar dari peserta didik, karena tanpa itu proses belajar dapat terhambat. Metode ini juga membutuhkan waktu relatif lama, sehingga kurang sesuai untuk kelas besar atau sesi singkat, serta lebih efektif diterapkan pada ranah kognitif. Khasinah (2021b) juga menekankan bahwa tanpa perencanaan yang matang dari pendidik, peserta didik bisa merasa bingung dan frustrasi. Maka dari itu, kelemahan *discovery learning* dapat bersumber dari waktu yang dibutuhkan, kesiapan peserta didik, dan keterampilan pendidik dalam mengelola pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *discovery learning* merupakan metode pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keaktifan, rasa ingin tahu, kemandirian, serta kemampuan berpikir kritis peserta didik. Metode ini juga mendukung terciptanya pembelajaran yang bermakna karena melibatkan peserta didik secara langsung dalam proses penemuan terhadap masalah.

Penerapannya model *discovery learning* memerlukan perencanaan matang, waktu memadai, kesiapan pendidik, kesiapan peserta didik. Kurangnya sumber daya atau pemahaman awal berpotensi menimbulkan kebingungan, hasil pembelajaran menjadi tidak efektif. Keberhasilan *discovery learning* bergantung pada kondisi kelas, kompetensi pendidik, kesiapan peserta didik.

7. Media Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

a. Pengertian Media Lembar Kerja Peserta Didik

Media pembelajaran yang umum digunakan di sekolah dasar adalah Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Menurut Romadhon dkk.,(2024), Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) merupakan bahan ajar yang memuat urutan aktivitas serta latihan yang dirancang untuk mendukung peserta didik dalam memahami materi pelajaran.

Pendapat lain

menurut Nirmayani (2022) , Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) merupakan bahan ajar berbentuk cetakan yang terdiri dari lembaran-lembaran berisi materi, rangkuman, serta petunjuk pelaksanaan tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik. LKPD ini disusun berdasarkan kompetensi dasar yang perlu dicapai oleh peserta didik. Isi LKPD disusun dan dikembangkan menyesuaikan dengan situasi serta kondisi pembelajaran yang berlangsung. LKPD memiliki peran penting dalam proses belajar karena membantu guru mengarahkan peserta didik untuk memahami berbagai konsep melalui kegiatan-kegiatan yang telah dirancang.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) merupakan salah satu media pembelajaran penting di sekolah dasar yang berbentuk lembaran cetak berisi materi, rangkuman, serta petunjuk kegiatan belajar. LKPD dirancang untuk memberikan aktivitas dan latihan terstruktur guna membantu peserta didik memahami konsep pembelajaran

secara mandiri maupun terbimbing. Penyusunan LKPD harus sesuai dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai, selaras dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik. LKPD yang tepat mendukung peran guru dalam mengarahkan proses belajar secara efektif.

b. Tujuan dan Manfaat Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Setiap media pembelajaran yang dikembangkan pasti memiliki tujuan dan manfaat yang telah dirancang sebelumnya. Menurut Nirmayani (2022) terdapat beberapa tujuan LKPD yaitu:

1. Memberikan bahan ajar yang membantu peserta didik berinteraksi secara lebih mudah dengan materi pembelajaran.
2. Menyediakan berbagai tugas yang dapat mengasah pemahaman peserta didik terhadap materi dalam pembelajaran.
3. Mengembangkan kemampuan belajar mandiri pada peserta didik.
4. Mempermudah guru dalam memberikan serta mengelola tugas bagi peserta didik.

Tujuan dan manfaat penyusunan LKPD ini menurut Nirmayani (2022) yaitu:

1. Mendorong keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran.
2. Membantu peserta didik dalam menemukan dan memperluas pemahaman terhadap suatu konsep.
3. Melatih kemampuan peserta didik dalam menemukan konsep secara mandiri.
4. Menjadi salah satu metode penyajian materi yang berfokus pada keterlibatan aktif peserta didik serta mampu meningkatkan motivasi belajar mereka.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa penyusunan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) memiliki tujuan dan manfaat yang jelas dalam proses pembelajaran. LKPD tidak hanya berfungsi sebagai bahan ajar yang memudahkan peserta didik dalam memahami materi dan menyelesaikan tugas, tetapi juga berperan penting dalam mendorong kemandirian dan keaktifan belajar peserta didik. LKPD membantu guru dalam mengelola proses pembelajaran secara lebih efektif.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian mengenai pengaruh model *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas V SDN 6 Metro Barat, terlihat adanya perbedaan nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* pada kedua kelas menunjukkan bahwa kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji hipotesis menggunakan regresi linear sederhana yang hasilnya yaitu diketahui $F_{hitung} > F_{tabel}$ $26,623 > 4,26$ sehingga H_a diterima dan H_o ditolak, peneliti dapat menyimpulkan yaitu terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas V SDN 6 Metro Barat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan di atas, maka dapat diajukan saran-saran yang ditunjukkan kepada:

1. Kepala Sekolah

Kepala sekolah diharapkan untuk mendorong pendidik dalam menerapkan model *discovery learning*. Upaya ini dapat menjadi acuan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis di sekolah.

2. Pendidik

Pendidik diharapkan untuk menggunakan model *discovery learning* sebagai salah satu pilihan metode pembelajaran. Dengan penerapan model tersebut, diharapkan motivasi dalam pembelajaran peserta didik meningkat dan menjadi lebih dinamis serta menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna.

3. Peserta didik

Peserta didik diharapkan mampu berperan aktif dalam proses pembelajaran yang menerapkan *discovery learning*. Partisipasi yang optimal akan menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan

memperkuat interaksi positif antara pendidik dan peserta didik. Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat berkembang secara lebih efektif.

4. Peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi, sumber data, serta bahan pertimbangan dalam mengembangkan penelitian lebih lanjut terkait efektivitas penerapan model *discovery learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani.2022. *Buku Ajar Belajar Dan Pembelajaran*. Widina Bhakti Persada. Bandung.
- Arikunto, S. 2021. *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Azizah, I. N., dan Widjajanti, D. B. 2019. Keefektifan pembelajaran berbasis proyek ditinjau dari prestasi belajar, kemampuan berpikir kritis, dan kepercayaan diri peserta didik. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 6(2), 233–243. <https://doi.org/10.21831/jrpm.v6i2.15927>
- Bawono, Y., dan Wahidah, S. 2015. Penggunaan metode demonstrasi untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak usia taman kanak-kanak. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 2(1).
- Beyer, B. K. (1995). *Critical thinking*. Phi Delta Kappa Educational Foundation. Bloomington.
- Djamaluddin, A., dan Wardana. 2019. *Belajar dan pembelajaran: 4 Pilar peningkatan kompetensi pedagogis*. Kaaffah Learning Center. Parepare.
- Dolong, J. 2016. Teknik analisis dalam komponen pembelajaran. *Inspiratif Pendidikan*, Jakarta, 5(2), 293–300.
- Elwijayanti, W. 2024. Listyaningsih. In *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* (Vol. 12). Surabaya.
- Ennis, R. H. 2018. Critical thinking across the curriculum: A vision. *Topoi*, 37(1), 165-184. Amerika Serikat.
- Eriansyah, Y., dan Baadilla, I. 2023. Model *discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(3), 151–158. <https://doi.org/10.56916/ejip.v2i3.378>
- Festiawan, R. 2020. *Belajar dan Pendekatan Pembelajaran Abstrak*. Universitas Jenderal Soedirman. Jawa Tengah.
- Gesmi, I., Sos, S., dan Yun Hendri, S. H. 2018. *Buku Ajar Pendidikan Pancasila*. Uwais Inspirasi Indonesia. Ponorogo.
- Habibie, M. I., Rohmaniya, A. N., Purba, E. N., dan Dewi, N. R. 2023. Penerapan teori perkembangan mental piaget tahap operasional konkret pada hukum

- kekekalan volume terhadap anak di bawah usia teori. *Prisma: Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 6, 382–388.
- Hamalik, O. 2011. *Proses belajar mengajar*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Hanafy, Muh. S. 2014. Konsep Belajar Dan Pembelajaran. *Lentera Pendidikan, Sulawesi Selatan*, 17(1), 66–79. <https://doi.org/10.24252/lp.2014v17n1a5>
- Harlita, D., Hadiyanti, A. H. D., dan Saptoro, A. 2021. Model *discovery learning* untuk meningkatkan ketelitian dan keterampilan membaca peserta didik. *Elementary: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 1(3), 77–83. <https://doi.org/10.51878/elementary.v1i3.328>
- Hasnan, S. M., Rusdinal, dan Fitria, Y. (2020). Pengaruh penggunaan model *discovery learning* dan motivasi terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 239–249. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.318>
- Hayati, S. 2017. *Belajar dan pembelajaran berbasis cooperative learning*. Graha Cendekia. Yogyakarta.
- Hendracita, N. 2021. *Buku ajar model model pembelajaran SD*. Tofani Multikreasi. Bandung.
- Hendrawan, A. 2019. Gambaran tingkat pengetahuan tenaga kerja PT 'X' tentang undang-undang dan peraturan kesehatan dan keselamatan kerja. *Jurnal Delima Harapan*, 6(2), 69–81. <https://doi.org/10.31935/delima.v6i2.76>
- Heny Nirmayani Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja, L. (2022). *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar Kegunaan Aplikasi Liveworksheet Sebagai LKPD Interaktif Bagi Guru-Guru SD di Masa Pembelajaran Daring Pandemi Covid 19*. 3(1), 9–16. <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/edukasi>
- Hermanto. 2020. Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik dalam Memecahkan Masalah Matematik Berdasarkan Gaya Belajar. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*. 9(1). <http://journal.institutpendidikan.ac.id/index.php/mosharafa>
- Hidayah, N. H. N., Yulianti, S., Puspita, L., dan Haka, N. B. 2022. Analisis kemampuan representasi visual melalui model pembelajaran TPS. *Biodik*, 8(3), 173–181.
- Hosnan, M. 2016. *Pendekatan Saintifik dan Konstektual Dalam Pembelajaran Abad 21 Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Ghalia Indonesia.

- Indonesia, R. 1989. *Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Pemerintah Pusat.
- Indonesia, R. 2003. *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Pemerintah Pusat.
- Indonesia, R. 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Ismiyanto. 2020. *Metode penelitian*. FBS UNNES. Semarang.
- Isti'adah, Noorlaila, F., Permana, R., dan Freepik, P. 2020. *Teori- Teori Belajar Dalam Pendidikan*. Edu Publisher. Jawa Barat.
- Istiqomah, L. 2023. *Implementasi profil pelajar Pancasila pada konsep merdeka belajar kurikulum Merdeka di SDN 205/IV Kota Jambi*. Universitas Jambi.
- Kadri, M., dan Rahmawati, M. 2015. Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery learning* Terhadap Hasil Belajar Peserta didik Pada Materi Pokok Suhu Dan Kalor. *Jurnal Ikatan Alumni Fisika*, 1(1), 21.
<https://doi.org/10.24114/jiaf.v1i1.2692>
- Kemendikbud. 2017. *Modul Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skill (HOTS)*. Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kemendikbud. (2024). 1718366652_manage_file. *keputusan kepala badan standar, kurikulum, dan asesmen pendidikan kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi nomor 031/h/kr/2024 tentang kompetensi dan tema proyek penguatan profil pelajar pancasila*.
- Kharijah, S. 2018. *Penerapan metode discovery learning untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Noreh 1 Sreseh Sampang*. Universitas Muhammadiyah Gresik.
- Khasinah, S. 2021a. *Discovery learning: Definisi, sintaksis, keunggulan dan kelemahan*. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(3), 402–413. <https://doi.org/10.22373/jm.v11i3.5821>
- Khasinah, S. 2021b. *Discovery learning: Definisi, sintaksis, keunggulan dan kelemahan*. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(3), 402–413. <https://doi.org/10.22373/jm.v11i3.5821>
- Kurniawan, R. A. N. 2021. Meta Analisis Pengaruh Model *Discovery learning* dan Problem Based Learning terhadap kemampuan Berfikir Kritis Peserta didik Kelas V SD. *Industry and Higher Education*, 3(1).

- Larasati, D. A. 2020. Pengaruh model *discovery learning* berbasis higher order thinking skill terhadap kemampuan berpikir kritis. *Vox Edukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 11(1), 39–47. <https://doi.org/10.31932/ve.v11i1.684>
- Lubis, M. A. 2020a. *Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan: (PPKN) di SD/MI: Peluang dan tantangan di era industri 4.0*. Prenada Media.
- Lubis, M. A. 2020b. *Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan: (PPKN) di SD/MI: Peluang dan tantangan di era industri 4.0*. Prenada Media.
- Mahmudah, U. 2020. Meta analisis pengaruh model *discovery learning* dan problem based learning terhadap kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik kelas V SD. *Thinking Skills and Creativity Journal*, 3(2), 69–78. <https://doi.org/10.23887/tscj.v3i2.29721>
- Masgumelar, N. K., dan Mustafa, P. S. 2021. Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan. *Islamic Education Journal*, 2(1), 49–57.
- Muncarno. 2017. *Cara mudah belajar statistika pendidikan*. Media Akademi. Metro: Hamim Group.
- Noviyanto, W. Y., dan Wardani, N. S. 2020. Meta analisis pengaruh pendekatan *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V tematik muatan IPA. *Thinking Skills and Creativity Journal*, 3(1), 1–7. <https://doi.org/10.23887/tscj.v3i1.27959>
- Nuzralita, A. L., dan Setiyoko, D. T. 2024. Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Mandiri Belajar Peserta didik Kelas V Muatan Pendidikan Pancasila Di SDN Krasak 01. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(3), 646–652.
- Pebrianti, T., Septafi, G., dan Wijaksono, A. 2024. Model Pengelolaan Pembelajaran Kelas Rangkap (PKR) Untuk Sekolah Dasar Yang Berada Di Wilayah 3T. *Jurnal Edukasi Dan Penelitian Tindakan Kelas*, 3(1).
- Putri, E. A., Mulyanti, Y., dan Imswatama, A. 2018. Pengaruh pembelajaran *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik ditinjau dari motivasi belajar. *Jurnal Tadris Matematika*, 1(2). <https://doi.org/10.21274/jtm.2018.1.2.167-174>
- Putri, F. A., Akmal, J., dan Gusmaneli. 2024. Prinsip-prinsip dan teori-teori belajar dalam pembelajaran. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(2), 332–349. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i2.279>

- Putri, S. A., Winoto, Y., & Rohanda, R. 2023. Pemetaan penelitian information retrieval system menggunakan VOSviewer. *Informatio: Journal of Library and Information Science*, 3(2), 93-108.
- Rahayu, A. S. 2024. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)*. Bumi Aksara. Jakarta Timur.
- Rokhimawan, M. A., Badawi, J. A., dan Aisyah, S. 2022. Model-model pembelajaran kurikulum 2013 pada tingkat SD/MI. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 2077–2086. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2221>
- Salamun, Widyastuti, A., Syawaluddin, Iwan, R. N. A., Simarmata, J., Simarmata, E. J., Suleman, Y. N., Lotulung, C., dan Arief, M. H. 2023. *Model-Model Pembelajaran Inovatif* (A. Karim, Ed.). Yayasan Kita Menulis.
- Santoso, A., Sholikhah, O. H., & Pudjiwati, S. (2023). Pengaruh Media Pembelajaran Mind Mapping Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Matematika Pada Materi Penyajian Data Peserta didik Kelas 5 SDN 05 Madiun Lor. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(2), 54–68.
- Saputra, H. 2020. Kemampuan berfikir kritis matematis. *OSF*. <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/TJ76P>
- Sawaluddin, dan Muhammad, S. 2020. Langkah-langkah dan teknik evaluasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam. *Jurnal PTK Dan Pendidikan*, 6(1). <https://doi.org/10.18592/ptk.v6i1.3793>
- Setyawan, R. A., dan Kristanti, H. S. 2021. Keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran IPA melalui model pembelajaran *discovery learning* bagi peserta didik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 1076–1082. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.877>
- Siregar, E., dan Widyaningrum, R. 2015. *Teori belajar dan pembelajaran*. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Suciono, W. 2021. *Berpikir kritis (tinjauan melalui kemandirian belajar, kemampuan akademik dan efikasi diri)*. Penerbit Adab.
- Sugiyono. 2020. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R dan D*. Alfabeta. Bandung
- Suhandang, K. 2004. *Public relations perusahaan*. Nuansa Cendikia. Bandung
- Sulolipu, A. A., Yahya, M., Rismawanti, E., dan Anas, M. 2023. Pelatihan Dan Pendampingan Penerapan Model Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Bagi Pendidik Sd Inpres Tamanyeleng Gowa. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS*, 1(5).

- Suryapermana, N. (2017). Manajemen pendekatan pembelajaran. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 3(1), 59–76.
- Syahrizal, H., dan Jailani, M. S. 2023. Jenis-jenis penelitian dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 1(1), 13–23. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49>
- Syudirman, S., & Saputra, A. 2020. Konsep Higher Order of Thinking Skill (HOTS) Pada Pembelajaran Tematik di SD/MI. *eL-Muhbib jurnal pemikiran dan penelitian pendidikan dasar*, 4(2), 133-143. <https://doi.org/10.52266/EL-MUHBIB.V4I2.557>
- Telaumbanua, F. 2019. Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan berbasis e-learning. *Warta Dharmawangsa*, 13(4).
- Umami, T. S. R. 2019. *Pengaruh model group to group exchange terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran PPKN: Penelitian kuasi eksperimen di SMA Negeri 15 Bandung*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Wafiqni, N., Huda, A. N., Edwita, E., Zulela, dan Yarmi, G. 2023. Pengaruh model *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik Sekolah Dasar (MI/SD). *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(2), 1558–1566. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v7i2.3054>
- Wahyudin. 2020. *Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Winoto, Y. C., dan Prasetyo, T. 2020. Effectiveness of Problem Based Learning and *Discovery learning* Models on Critical Thinking Ability of Elementary School Students. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 361–370.
- Wulandari, D. 2022. *Pengaruh kompetensi, keselamatan dan kesehatan kerja, dan lingkungan kerja terhadap produktivitas kerja pada karyawan PT. Adyawinsa Telecommunication and Electrical Jakarta*. STIE Indonesia Jakarta.
- Yuwono, I. 2020. *Design single subject research (Alternatif metode penelitian dalam pendidikan khusus)*. Bravo Press Indonesia.
- Zulaiha, I., dan Suyato. 2021. Soal HOTS Penilaian Akhir Tahun Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Kelas X Sekolah Menengah Atas Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Hukum*, 10.